

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengelolaan

Menurut Alwi, dkk, (2007) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga menjelaskan bahwa pengelolaan merupakan proses, cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain. Pengelolaan juga diartikan sebagai proses yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi, atau proses yang memberikan pengawasan kepada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian suatu tujuan.

B. Pengertian Lahan

Menurut Mabbut 1968 (dalam Ritohardoyo, 2013), memberikan pengertian dan membatasi arti lahan sebagai gabungan unsur-unsur permukaan serta dekat dengan permukaan bumi yang penting bagi kehidupan manusia. Lahan sebagai seluruh kondisi lingkungan, dan tanah merupakan salah satu dari bagiannya. Pengertian lahan dapat disebutkan antara lain yaitu:

1. Lahan ialah bentang permukaan bumi yang memiliki manfaat bagi manusia baik yang sudah dikelola maupun yang belum dikelola.
2. Lahan memiliki keterkaitan dengan permukaan bumi dengan segala faktor yang mempengaruhi di antaranya letak, kesuburan, lereng dan lainnya.
3. Lahan memiliki variasi dengan faktor topografi, iklim, geologi, tanah dan vegetasi penutup.

4. Lahan merupakan bagian permukaan bumi dan segala faktor yang mempengaruhi.
5. Lahan merupakan bagian permukaan bumi yang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia.
6. Lahan merupakan permukaan bumi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yang terbentuk secara kompleks oleh faktor fisik maupun nonfisik yang terdapat di atasnya.
7. Lahan secara geografis Vink 1975 (dalam Ritohardoyo, 2013) mengartikan lahan sebagai seluruh kesatuan wilayah tertentu di atas permukaan bumi, khususnya meliputi seluruh benda penyusun biosfer yang dapat di anggap bersifat menetap atau berpindah berada di atas wilayah meliputi atmosfer dan di bawah wilayah tersebut mencakup tanah, batuan (bahan) induk, topografi, air, tumbuh-tumbuhan dan binatang, serta berbagai akibat dari kegiatan manusia pada masa sekarang maupun masa lalu, yang semuanya memiliki pengaruh nyata terhadap penggunaan lahan oleh manusia, pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

Makna lahan tersebut menunjukkan bahwa lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia, mengingat segala kebutuhan masyarakat baik untuk melangsungkan hidupnya maupun untuk kegiatan kehidupan sosio-ekonomik dan sosio-budaya. Lahan juga termasuk ke dalam sumber daya mengingat eksistensinya sebagai benda maupun keadaan yang dapat berharga atau bernilai jika produksi, proses, maupun penggunaannya dapat dipahami.

Menurut Undang-Undang No. 37 tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air menjeaskan bahwa, "Lahan adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai

suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia”. Kondisi Lahan bisa dipengaruhi manusia lewat aktifitas pengelolaan lahan yang berdampak pada kondisi lahan di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Aktifitas yang berkaitan dengan lahan adalah penggunaan lahan atau aktifitas manusia dalam mengolah serta memanfaatkan lahan untuk kebutuhan manusia tersebut, menurut Suwarno (2014) ada enam macam penggunaan lahan antara lain, yaitu; hutan, belukar, tegalan, kebun, sawah dan permukiman.

C. Pengertian Pengelolaan Lahan

Pengelolaan lahan merupakan suatu proses mengubah sifat tanah dengan menggunakan media alat pertanian sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh lahan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki manusia dan sesuai untuk pertumbuhan tanaman, menurut Tohir (2018). Pengertian lain menurut Kartasapoetra, (2005) menjelaskan bahwa pengelolaan lahan merupakan pembinaan dalam hal pengolahan tanah, pembinaan yang dimaksudkan adalah agar para petani atau mereka yang menggunakan tanah dapat melakukan pengelolaan-pengelolaan tanahnya dengan baik agar kesuburan tanah, produktivitas tanah, pengawetan tanah dan air dapat terjamin, sehingga memungkinkan adanya usaha-usaha di bidang pertanian dalam jangka waktu yang panjang dari generasi ke generasi dan dapat memenuhi harapan dai hasil yang diperoleh.

D. Pengertian Mitigasi Bencana

Bencana menurut Sudibyakto (2011) adalah suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang mengakibatkan korban penderitaan ialah manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, sarana dan prasarana serta juga dapat menimbulkan gangguan terhadap tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat. Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007, menjelaskan bahwa mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Berdasarkan siklus waktunya, penanganan bencana terdiri atas 4 tahapan sebagai berikut:

1. Mitigasi merupakan tahap awal penanggulangan bencana alam untuk mengurangi dan memperkecil dampak bencana. Mitigasi adalah kegiatan sebelum bencana terjadi. Contoh kegiatannya antara lain membuat peta wilayah rawan bencana, pembuatan bangunan tahan gempa, penanaman pohon bakau, penghijauan hutan, serta memberikan penyuluhan dan meningkatkan kesadaran masyarakat yang tinggal di wilayah rawan gempa.
2. Kesiapsiagaan merupakan perencanaan terhadap cara merespons kejadian bencana. Perencanaan dibuat berdasarkan bencana yang pernah terjadi dan bencana lain yang mungkin akan terjadi. Tujuannya adalah untuk meminimalisir adanya korban jiwa dan kerusakan sarana-sarana pelayanan umum yang meliputi upaya mengurangi tingkat risiko, pengelolaan sumber-sumber daya masyarakat, serta pelatihan warga di wilayah rawan bencana.
3. Respons merupakan upaya meminimalkan bahaya yang diakibatkan bencana. Tahap ini berlangsung sesaat setelah terjadi bencana. Rencana penanggulangan

bencana dilaksanakan dengan fokus pada upaya pertolongan korban bencana danantisipasi kerusakan yang terjadi akibat bencana.

4. Pemulihan merupakan upaya mengembalikan kondisi masyarakat seperti semula. Pada tahap ini, fokus diarahkan pada penyediaan tempat tinggal sementara bagi korban serta membangun kembali saran dan prasarana yang rusak. Selain itu, dilakukan evaluasi terhadap langkah penanggulangan bencana yang dilakukan.

E. Longsorlahan

Bencana longsorlahan merupakan rangkaian peristiwa yang mengganggu atau mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh bergesernya masa tanah dari puncak lereng ke bawah lereng sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak secara psikologis bagi korban bencana. Kegiatan mitigasi bencana longsorlahan merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana longsor, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana longsor. Tipologi kawasan bencana longsorlahan adalah klasifikasi kawasan rawan bencana longsor sesuai dengan karakter dan kualitas kawasannya berdasarkan aspek fisik alamiah yang menghasilkan tipe-tipe zona berpotensi bencana longsor menurut PVMBG, 2007 (dalam Hermon, 2012).

Gerakan Tanah atau sering disebut juga longsorlahan merupakan peristiwa bergesernya masa tanah dan atau batuan dari tempat asalnya yang diakibatkan oleh

pengaruh adanya gaya berat (gravitasi), menurut Noor, (2006). Berdasarkan tipenya dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu:

1. Longsorlahan tipe aliran lambat (*slow flowag*), terdiri dari:

- a. Rayapan (*Creep*) adalah perpindahan material batuan dan tanah ke arah kaki lereng dengan pergerakan yang sangat lambat.
- b. Rayapan Tanah (*Soil Creep*) adalah perpindahan material tanah ke arah kaki lereng.
- c. Rayapan talus (*Talus Creep*) adalah perpindahan ke arah kaki lereng dari material talus/scree.
- d. Rayapan batuan (*Rock Creep*) adalah perpindahan ke arah kaki lereng dari blok-blok batuan.
- e. Rayapan batuan *glacier* (*Rock-glcier creep*) perpindahan ke arah kaki lereng dari limbah batuan.
- f. *Solifluction/Liquefaction* adalah aliran yang sangat perlahan ke arah kaki lereng dari material debris batuan yang jenuh air.

2. Gerakan taah tipe aliran cepat (*Rapid flowage*), terdiri dari:

- a. Aliran lumpur (*Mudflow*) adalah perpindahan Dari material lempung, dan lanau yang jenuh air pada teras landai.
- b. Aliran masa tanah dan batuan (*Earthflow*) adalah perpindahan secara cepat dari material debris batuan yang jenuh air
- c. Aliran campuran masa tanah dan batuan (*Debris avalanche*) adalah suatu aliran yang meluncur dari debris batuan pada celah yang sempit dan berlereng terjal.

3. Gerakan tanah tipe luncuran (*Landslides*) terdiri dari:

- a. Nendatan (*Slump*) adalah luncuran kebawah dari suatu atau beberapa bagian debris batuan, umumnya membentuk gerakan rotasional.
- b. Luncuran dari campuran masa tanah dan batuan (*Debris slide*) adalah luncuran yang sangat cepat ke arah kaki lereng dari material tanah yang tidak terkonsolidasi (*debris*) dan hasil luncuran ini ditandai dengan suatu bidang rotasi pada bagian belakang bidang luncurnya.
- c. Gerakan jatuh bebas dari campuran masa tanah dan batuan (*Debris fall*) adalah luncuran debris tanah secara vertikal akibat gravitasi.
- d. Luncuran masa batuan (*Rock slide*) adalah luncuran dari masa batuan melalui peralapisan, join (kekar), atau permukaan patahan/sesar.
- e. Gerakan jatuh bebas masa batuan (*Rock fall*) adalah luncuran jatuh bebas dari blok batuan pada lereng-lereng yang sangat terjal.
- f. Amblesan (*Subsidence*) adalah penurunan permukaan tanah yang disebabkan oleh pemadatan dan isotasi gravitasi.

F. Faktor penyebab longsorlahan

Menurut Noor (2006), mengelompokan faktor penyebab longsorlahan kedalam 2 (dua) kategori, yaitu faktor yang bersifat pasif dan faktor yang bersifat aktif, adapun kedua faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor yang bersifat pasif pada penyebab longsorlahan adalah:

- a. Litologi: material yang tidak terkonsolidasi atau rentan dan mudah meluncur karena basah akibat masuknya air ke dalam tanah.

- b. Stratigrafi: perlapisan batuan dan perselingan batuan antara batuan yang lunak dan batuan yang keras atau perselingan antara batuan yang permeable dan batuan imermeable.
- c. Sturktur geologi: jarak antara rekahan/ joint pada batuan, patahan, zona hancuran, bidang foliasi dan kemiringan lapisan batuan yang besar.
- d. Topografi: lereng yang terjal atau vertikal.
- e. Iklim: perubahan temperatur tahunan yang ekstrim dengan frekuensi hujan yang intendif.
- f. Material otganik: lebat atau jarangny vegetasi yang ada.

2. Faktor yang bersifat aktif dalam penyebab longsorlahan adalah:

- a. Gangguan yang terjadi secara alamiah maupun buatan oleh manusia.
- b. Kemiringan lereng yang menjadi terjal karena aliran air.
- c. Pengisian air ke dalam tanah yang melebihi kapasitasnya sehingga tanah menjadi jenuh air.
- d. Getaran-getaran tanah yang diakibatkan oleh sismisitas atau kendaraan berat.

Longsorlahan terbagi menjadi beberapa tipe longsorlahan, berikut adalah gambar tipe longsorlahan guna menjelaskan tiap-tipe longsorlahan. Menurut Noor (2006) dan menurut Kasmi (2013) tipe longsorlahan antara lain dapat dilihat pada (Gambar. 2.1, 2.2, 2.3, 3.4 dan 2.5) sebagai berikut:



Gambar 2.1. Longsoran tipe runtuhan (*Falls*)



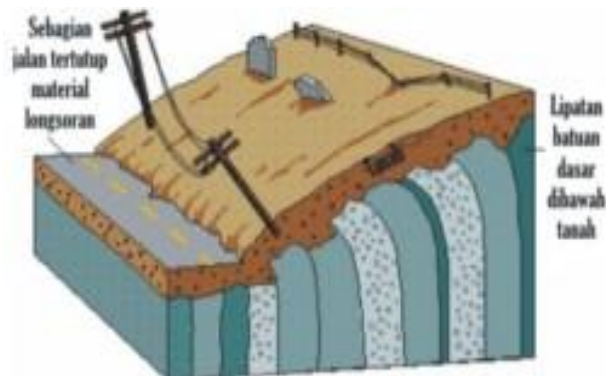
Gambar 2.2. Longsoran tipe aliran (*Flow*)



Gambar 2.3. longsoran tipe nendatan (*Slumping*)



Gambar 2.4. Longsoran tipe luncuran (*Sliding*)



Gambar 2.5. Longsoran tipe rayapan (*Creeping*)

G. Kriteria Kelas Kerawanan Longsorlahan

Kriteria kelas kerawanan longsorlahan digunakan untuk menganalisis hasil penelitian mengenai pengelolaan lahan untuk mitigasi bencana longsorlahan. Hasil yang diperoleh ketika melakukan penelitian kemudian dianalisis menggunakan kriteria kelas kerawanan longsorlahan yang sudah disusun untuk kemudian dilakukan pembobotan atau skoring di tiap kelas. Kelas kerawanan sendiri menjadi acuan dalam menentukan pengelolaan lahan yang sesuai mitigasi bencana longsorlahan, hal ini karena semakin tinggi tingkat kerawanan, maka harus ada perlakuan khusus terhadap pengelolaan lahan di kelas tersebut, yang artinya harus sesuai dengan mitigasi bencana longsorlahan. Kelas kerawanan di lokasi penelitian mengacu pada Peta Kerawanan Longsorlahan berdasarkan Penelitian Suwarno dan Sutomo (2017) yang mana membagi Sub-DAS Arus kedalam dua kelas kerawanan longsorlahan. Kelas kerawanan longsorlahan memiliki karakteristik masing-masing, hal ini menunjukkan keadaan yang berbeda di tiap kelasnya. Tabel 2.1 kriteria kelas kerawanan longsorlahan pada tiap-tiap kelas yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1. Kriteria kelas krawanan longsorlahan

No	Kelas Kerawanan	Kriteria
1	Rendah	a. Sistem pengelolaan lahan intensif dapat dilakukan pada satuan bentuklahan dataran kaki vulkanik berbatuan lahar andesit. b. Berlereng kelas II c. Cocok untuk permukiman, sawah, tanman semusim dan kolam. d. Kemiringan lereng < 15%
2	Sedang	a. Menghindari penambahan beban pada lereng. b. Menghindari penimbunan lereng. c. Menghindari penanaman dengan sistem kerapatan tinggi. d. Pengurangan penyangga lereng terjadi apabila dilakukan pemotongan lereng. e. Lereng <15% boleh memotong lereng untuk tegalan sistem tumpangsari. f. Lereng >15% dipertahankan kelerengan alami.
3	Tinggi	a. Dapat dan sering terjadi longsor b. Longsor lama dan baru aktif terjadi c. satuan bentuklahan perbukitan struktural berbatuan batu pasir, pada lereng kelas IV Lereng (5-15 %) dan ($\geq 70\%$). d. perbukitan struktural berbatuan tufa gampingan, pada lereng kelas III. e. mempertahankan kondisi lereng alami tanpa aktifitas pemotongan dan penimbunan lereng. f. tidak membentuk kolam. g. penguatan lereng dengan tanmanan keras berakar dalam serta dengan talut dan menghindari pembuatan teras bangku.

Sumber: Suwarno (2014) dan Noor 2006 yang dimodifikasi.

H. Macam-Macam Usaha Pencegahan Bencana Longsorlahan

Menurut Susanti dan Miardhini (2016) bencana alam longsorlahan di Indonesia memerlukan perhatian yang serius. Upaya mitigasi harus dilakukan dalam penanganan bencana longsorlahan, dapat diupayakan melalui pembangunan fisik miupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Undang-Undang No.24 tahun 2007). Mitigasi tidak terlepas dari upaya pencegahan bencana, penanganan juga dilakukan saat terjai bencana dan pascabencana. Bencana longsorlahan memerlukan mitigasi dengan upaya tersebut.

Menurut Noor (2006) menyebutkan usaha untuk menanggulangi dan mencegah bahaya longsorlahan ialah sebagai berikut:

1. Wilayah perbukitan dilakukan terasering untuk lereng yang cukup terjal
2. Menerapkan struktur dan pondasi bangunan yang dapat menahan terjadinya longsorlahan.
3. Melakukan penyelidikan geologi secara detil dan komperhensif sehingga dapat diketahui sebaran, lokasi, tipe dan jenis longsorlahan serta kestabilan wilayah tersebut.
4. Peta kestabilan wilayah dan sebaran lokasi longsorlahan merupakan out-put dari hasil akhir penyelidikan geologi dan digunakan sebagai informasi dalam perencanaan pembangunan.

I. Model Konseptual Pengelolaan Lahan

Model konseptual pengelolaan lahan menurut Suwarno (2014), pada lahan rawan longsorlahan yang disusun berdasarkan pada beberapa faktor sebagai pertimbangan. Faktor-faktor tersebut terdiri atas kerawanan longsorlahan, bentuk lahan, frekuensi longsorlahan, lereng dan bentuk penggunaan lahan, adapun mode konseptual pengelolaan lahan ini terdiri atas tiga bentuk yaitu model pengelolaan lahan pada kelas kerawanan tinggi, model konseptual pengelolaan lahan pada kelas kerawanan rendah, dan model konseptual pengelolaan lahan pada kelas kerawanan sedang, dan model konseptual pengelolaan lahan pada kelas kerawanan rendah.

1. Model konseptual pengelolaan lahan pada kelas kerawanan rendah

Model konseptual pengelolaan lahan sistem pengelolaan lahan intensif sesuai dengan peruntukan dan untuk memperoleh hasil yang optimal dapat dilakukan pada satuan bentuklahan dataran kaki vulkanik berbatuan lahar andesit, berlereng kelas II dan dataran kaki vulkanik berbatuan lahar andesit, berlereng kelas I. Pengelolaan

lahan tersebut dapat diperuntukan untuk sawah, tanaman semusim, kolam, dan permukiman.

2. Model konseptual pengelolaan lahan pada kelas kerawanan sedang

Model konseptual pengelolaan lahan pada kelas kerawanan sedang adalah menghindari pengelolaan yang berdampak pada penambahan beban pada lereng, pengurangan penyangga lereng, dan mengurangi erosi permukaan. Penambahan beban ini dapat terjadi apabila terdapat aktifitas seperti pencetakan kolam, penimbunan lereng ataupun penanaman dengan kerapatan tinggi. Pengurangan penyangga lereng dapat terjadi apabila dilakukan pemotongan lereng. Pada satuan bentuk lahan dengan lereng $< 15\%$, pengelolaan lahannya diperbolehkan untuk memotong lereng searah dengan kontur untuk tegalan sistem tumpangsari, sedang pada lereng $> 15\%$ dipertahankan dengan kelerengan alami.

Kejadian longsorlahan pada kelas kerawanan sedang dengan frekuensi sangat tinggi terletak pada satuan bentuklahan perbukitan vulkanik berbatuan tufa Kwartter, pada lereng kelas V, perbukitan vulkanik berbatuan tufa Kwartter, pada lereng kelas IV, dan perbukitan struktural berbatuan napal, pada lereng kelas IV. Model konseptual pengelolaan lahan pada satuan bentuklahan ini berusaha untuk mencegah kejadian longorlahan. Pemotongan dan penimbunan lereng yang dapat menambah beban lereng dihindari. Penguatan lereng dengan cara pembuatan talut, menanam dengan tanaman keras dan pengelolaan lahan dengan sistem tumpangsari dianjurkan.

3. Model konseptual pengelolaan lahan pada kelas kerawanan tinggi

Model konseptual pengelolaan lahan pada kelas kerawanan tinggi tidak diperbolehkan untuk permukiman, kolam maupun untuk pertanian lahan basah. Permukiman yang terletak pada kelas kerawanan tinggi di translokasi pada daerah yang lebih aman.

Satuan bentuklahan dengan kelas kerawanan tinggi ini kejadian longsorlahan tergolong pada frekuensi tinggi hingga sangat tinggi kecuali pada satuan bentuklahan perbukitan struktural berbatuan batu pasir, pada lereng kelas IV dan perbukitan struktural berbatuan tufa gampingan, pada lereng kelas III. Kejadian longsor lahan dengan frekuensi sangat tinggi pernah terjadi pada bentuk penggunaan lahan permukiman dan kebun. Model konseptual pengelolaan lahan yaitu dengan mempertahankan kondisi lereng alami tanpa aktifitas pemotongan dan penimbunan lereng, tidak membentuk kolam, kemudian penguatan lereng dengan tanmanan keras berakar dalam serta dengan talut dan menghindari pembuatan teras bangku.

J. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dapat membantu kegiatan penelitian agar sesuai dengan harapan, maka diperlukan penelitian relevan untuk dijadikan pedoman dan pembanding, mempertegas teori, mengetahui kelemahan dan kelebihan dari setiap alat dan bahan maupun metode yang digunakan. Penelitian terdahulu juga dapat menjadi acuan agar meminimalisir kesalahan yang umumnya terjadi pada topik pembahasan yang sama. Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian relevan dengan topik yang sama diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Inagaki Keigo dan Sadohara Satoru (2009) dengan Judul "*Slop Managment Planing for the Mitigationnof Lanside Disaster in Urban Area*"
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuan Chen-Chien dan Lin Huang-Wen (2012) dengan judul "*Land Use Change And Lanslide Characteritics Analylis For Community-Based Disaster Mitigation*".
3. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul "Pengelolaan Lahan Unuk Mitigasi Bencana Longsorlahan di Sub-DAS Arus Kabupaten Banyumas"

Perbedaan maupun persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyusun tabel yang berisi tujuan, metode penelitian maupun hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang relevan. Tabel 2.2 penelitian relevan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian relevan

Tujuan	Metode Penelitian	Pengumpulan Data	Metode Analisis	Hasil
1. Untuk merencanakan pengelolaan lahan di daerah lereng. 2. Meningkatkan referensi pencegahan bencana longsorlahan bagi pemerintah jepang. Satoru (2009)	Kualitatif dengan menggunakan metode dokumen dan survei lapangan.	1. Populasi adalah penduduk di kota yokohama 2. Sampel yaitu warga yang tinggal di daerah lereng dengan minimal kemiringan 30%.	Analisis Multivariat, Skoring dan Menggunakan SIG (Sistem Informasi Geografi).	1. Menentukan dan memprediksi daerah rawan longsor untuk prosedur peringatan dan evakuasi. 2. Persediaan data catatan longsorlahan di lereng curam yang sudah terjadi di masa lalu yang digunakan untuk manajemen bencana longsorlahan menggunakan SIG (Sistem Informasi Geografi) berbasis WEB.
1. Untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan antara tahun 1999 dan 2009. 2. Menganalisis dampak topan Morakot yang melanda Taiwan tahun 2009 terhadap bencana longsorlahan. Huang-Wen (2012)	Deskriptif dengan metode dokumen dan survei lapangan.	1. Populasi penelitian adalah Kota Chiayi Taiwan. 2. Sampel Penelitian adalah Wilayah Taihe dari Meishan Township, Kota Chiayi, di selatan-tengah Taiwan menggunakan Citra Satelit Sot 5 beresolusi 2,5 m.	Analisis Statistik pada tabel frekuensi, Analisis menggunakan SIG (Sistem Informasi Geografi).	1. Perubahan penggunaan lahan pada daerah rawan tinggi memiliki pengaruh terhadap terjadinya bencana longsorlahan. 2. Pengelolaan lahan yang baik dan manajemen berbasis masyarakat diperlukan untuk mencegah terjadinya bencana longsorlahan.
Mengetahui pengelolaan lahan yang sesuai untuk mitigasi bencana longsorlahan di SUB-Daerah Aliran Sungai Arus Kabupaten Banyumas.	Metode penelitian Survei dengan pendekatan analisis deskriptif.	Pupulasi seluruh KK di Sub-DAS Arus Kcamatan Banyumas. Sampel sejumlah 43 KK menggunakan teknik Purposif Sampel.	Analisis Deskriptif, tabel frekuensi dan skoring.	Pengelolaan lahan pada kelas kerawanan tinggi dengan skor sebesar 23 dan pada kelas kerawanan sedang sebesar 22 masuk dalam kriteria cukup sesuai untuk mitigasi bencana longsorlahan. Hasil total skor atau keseluruhan masuk dalam kriteria cukup untuk mitigasi bencana longsorlahan.

Sumber: Satoru (2009) dan Huang-wen (2012) yang dimodifikasi.

K. Landasan Teori

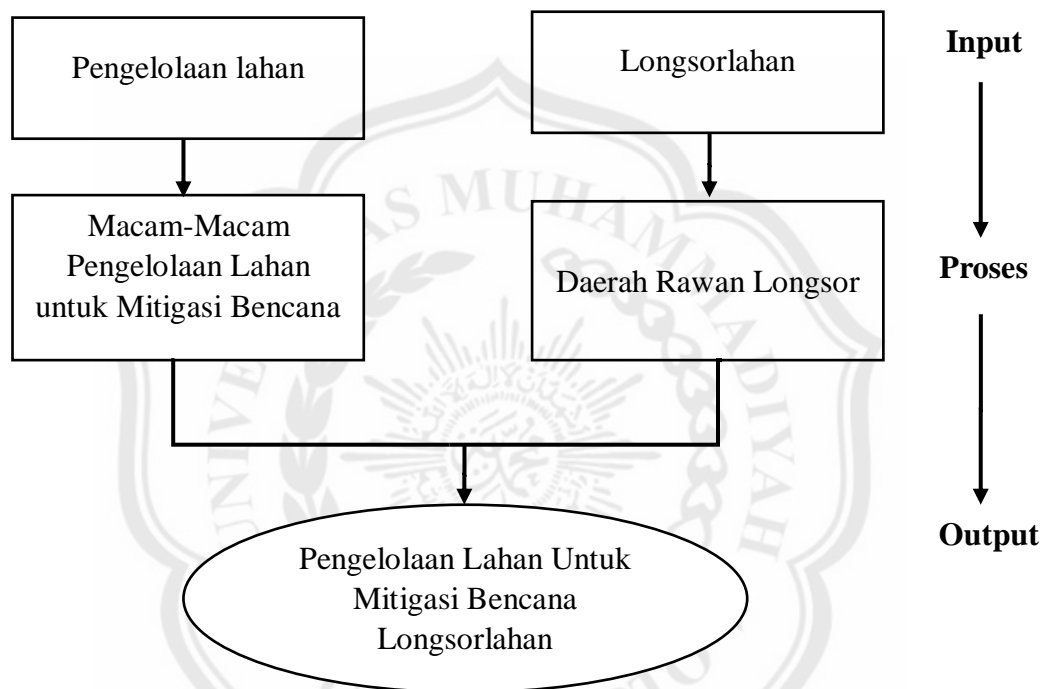
Berdasarkan tinjauan pustaka maka dapat disusun landasan teori sebagai berikut:

1. Pengelolaan adalah proses atau cara mengerjakan sesuatu dengan menggunakan tenaga orang lain atau proses merumuskan kebijakan secara bersama demi mewujudkan tujuan yang hendak di capai.
2. Lahan adalah lingkungan fisik termasuk relief, tanah, air dan vegetasi yang masih memiliki pengaruh terhadap penggunaan lahan termasuk di dalamnya hasil pengolahan manusia dari dulu hingga sekarang.
3. Pengelolaan lahan adalah usaha atau cara dalam mengelola sebuah lahan atau lingkungan fisik dengan cara tertentu agar mendapatkan hasil dari lahan yang dikelola.
4. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.
5. Bencana longsorlahan adalah rangkaian peristiwa yang mengganggu atau mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh bergesernya masa tanah dari puncak lereng ke bawah lereng sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak secara psikologis bagi korban bencana.
6. Mitigasi bencana longsor merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana longsor, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana longsor.
7. Kerawanan longsor lahan merupakan kriteria yang digunakan dalam menentukan kategori suatu wilayah masuk dala kelas kerawanan longsorlahan berdasarkan kondisi wilayah dan aktifitas manusia ditiap kelas kerawanannya.

L. Pertanyaan Penelitian

Apakah pengelolaan lahan di Sub-DAS Arus Kabupaten Banyumas sudah sesuai untuk mitigasi bencana longsorlahan ?

M. Kerangka Pikir



Gambar 2.6 Kerangka Pikir

Aktivitas manusia dalam memanfaatkan alam tentu melalui proses pengelolaan pada lahan yang dimiliki maupun pada lahan milik orang lain. Pengelolaan lahan pada daerah rawan longsorlahan tentu harus sesuai dengan mitigasi bencana longsorlahan. Pengelolaan lahan oleh masyarakat di lokasi penelitian kemudian dilakukan pencatatan kemudian dianalisis serta skoring terhadap kelas kerawanan longorlahan guna mengetahui pengelolaan lahan sudah sesuai atau tidak sesuai untuk mitigasi bencana longsor lahan di Sub-DAS Arus Kabupaten Banyumas.